



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 7806 - 7814

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme

Purwati^{1✉}, Ace Suryadi², Kama Abdul Hakam³, Cece Rakhmat⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail: purwati_purwati@upi.edu¹, acesuryadi@upi.edu², kama.hakam@gmail.com³, cece.rakhmat@upi.edu⁴

Abstrak

Radikalisme adalah masalah sosial yang sedang ramai dibahas pada abad ke 21 ini. Paham tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan mengancam persatuan bangsa Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mengumpulkan hasil kajian teoritis dari berbagai ahli terkait masalah radikalisme dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau yang dikenal dengan nama studi pustaka. Data sekunder berupa informasi yang tertuang dalam berbagai buku dan artikel jurnal. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan 10 ciri seseorang terkena paham radikalisme, 12 faktor yang menyebabkan seseorang menjadi radikal, dan proses radikalsime yang dimulai dari kondisi sebelum mengenal, sedang mendalami, setelah mengenal radikalisme, dan setelah bergaul langsung dengan individu atau kelompok radikal. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu untuk menguatkan atau menambah pengetahuan baru mengenai kajian radikalisme, dan manfaat praktisnya yaitu untuk memberi kemudahan bagi para peneliti atau pihak lain di lapangan dalam mengkaji, mencegah, atau mengatasi fenomena radikalisme.

Kata Kunci: Radikalisme, tinjauan pendidikan pancasila, library research

Abstract

Radicalism is a social problem that is being discussed in the 21st century. This understanding is contrary to the values of Pancasila and threatens the unity of the Indonesian nation. The purpose of writing this article is to collect the results of theoretical studies from various experts related to the problem of radicalism to enrich the treasures of science. The method used in this research is library research or what is known as library research. Secondary data is in the form of information contained in various books and journal articles. The results of this study found 10 characteristics of a person exposed to radicalism, 12 factors that cause a person to become radical, and the process of radicalism starting from the condition before knowing, studying, after knowing radicalism, and after associating directly with radical individuals or groups. The theoretical benefits of the results of this research are to strengthen or add new knowledge about the study of radicalism, and the practical benefits are to make it easier for researchers or other parties in the field to study, prevent, or overcome the phenomenon of radicalism.

Keywords: Radicalism, Pancasila education review, library research

Copyright (c) 2022 Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, Cece Rakhmat

✉ Corresponding author :

Email : purwati_purwati@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 5 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang ditempati oleh masyarakat majemuk (Kamal, 2013). Perbedaan adalah hal biasa yang dijumpai di negara ini mulai dari perbedaan agama, suku, kebiasaan, budaya, bahasa, sifat, prinsip, dan perbedaan lainnya. Banyaknya perbedaan tersebut disatukan dalam satu semboyan *bhineka tunggal ika* dan dilandasi nilai-nilai Pancasila agar terwujud kehidupan rukun.

Pada abad ke 21 ini, bangsa Indonesia dihadapkan dengan masalah radikalisme. Fenomena sosial ini sedang menjalar ke berbagai kalangan. Radikalisme sendiri memiliki makna sebagai paham yang mendukung aksi kekerasan untuk mewujudkan suatu tujuan atau perubahan (Asrori, 2015; Kusuma & Azizah, 2018; Basri & Dwiningrum, 2019; Yunus, 2017). Paham tersebut berpotensi membahayakan keharmonisan masyarakat majemuk di Indonesia karena memuat prinsip-prinsip yang tidak selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, khususnya toleransi.

Abad sekarang adalah masa di mana perkembangan teknologi begitu pesat dan informasi mudah diperoleh tanpa adanya batas ruang dan waktu. Pada satu sisi, situasi ini menguntungkan karena masyarakat memperoleh manfaat dari kecanggihan teknologi di era ini. Tetapi pada sisi lain terdapat ancaman yang mengintai yaitu mudahnya masuk berbagai ideologi membahayakan, terutama radikalisme. Hadirnya teknologi internet memudahkan pendukung radikalisme untuk melakukan berbagai aksi seperti mempengaruhi pemikiran dan keyakinan, melakukan propaganda, dan mengajak orang lain untuk bergabung dengan kelompoknya (Zamzamy, 2019).

Paham ini bisa masuk melalui teknologi ke berbagai kalangan dan tidak menutup kemungkinan sampai pada generasi-generasi muda yang sedang berkembang yaitu kalangan anak dan remaja. Bangsa Indonesia berpegang pada semboyan *bhineka tunggal ika* tetapi realitas menunjukkan bahwa bangsa ini belum sepenuhnya terhindar dari radikalisme (Nurhakiky & Mubarak, 2019). Jika masalah ini dibiarkan maka paham tersebut semakin mengakar. Meskipun memiliki semboyan yang menjunjung nilai-nilai persatuan di tengah perbedaan, perlu ada upaya lain yang dapat merekatkan bangsa Indonesia dan melindungi diri dari berbagai ideologi yang mengancam keutuhan.

Apabila radikalisme sudah menjalar ke dalam pikiran anak dan remaja maka hal ini menandakan situasi yang sangat kritis karena mereka adalah tunas-tunas bangsa yang akan menjadi pemimpin dan penggerak utama roda kehidupan Indonesia di masa mendatang. Oleh karena itu, perlu sekali kajian mendalam terkait radikalisme ini agar semua orang menyadari adanya fenomena tersebut dan mengenali gambaran radikalisme. Alasan inilah yang menjadi dasar penulis mengkaji masalah radikalisme dan dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah.

Ciri-ciri, penyebab, dan proses radikalisme menjadi sorotan penting dalam kajian ini karena pengetahuan seputar aspek-aspek tersebut turut mempengaruhi pola berpikir seseorang dalam merespon fenomena radikalisme yang berkembang di sekitarnya. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, pengetahuan terkait tiga aspek tadi termasuk ke dalam ranah *moral knowing*. Ranah ini merupakan bagian penting karena turut mempengaruhi kualitas tindakan seseorang. Sebagaimana yang diungkapkan Lickona (2015) bahwa *good character* itu meliputi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Apabila seseorang telah mengetahui dan memahami tiga aspek tadi dengan benar, maka hal tersebut menjadi bekal pengetahuan (*moral knowing*) seseorang untuk membentengi diri dari radikalisme ini.

Peran pendidikan menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai fenomena radikalisme, salah satunya dengan memberikan bahan ajar yang mampu mengasah dan mempertajam nilai-nilai toleransi berbentuk bahan ajar maupun melalui peran guru sebagai model pendidikan karakter yang mampu menangkal radikalisme tersebut.

METODE

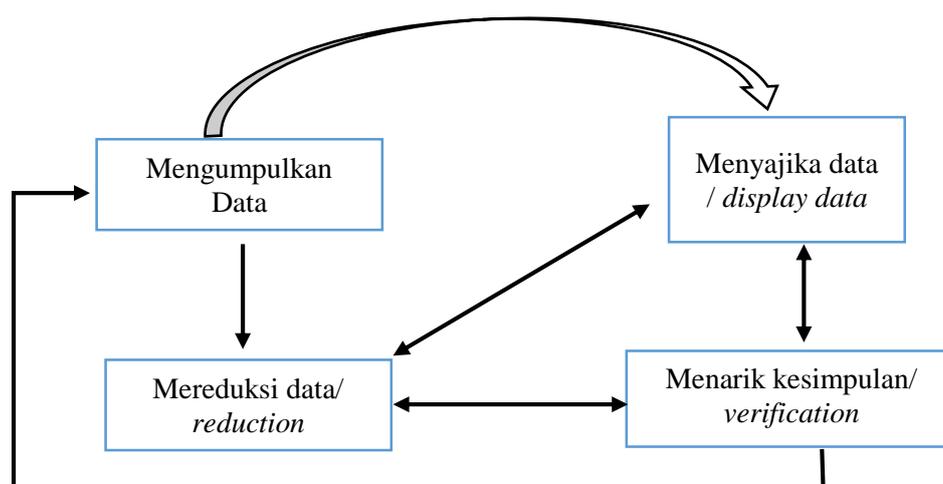
Masalah yang dikaji dalam artikel ini diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenisnya berupa *library research*. Alasan memilih jenis ini karena masalah yang dibahas relevan dengan ciri-ciri penelitiannya. Adapun ciri-cirinya yaitu: data yang digunakan adalah data sekunder; karakteristik data yaitu tidak memiliki batas ruang dan waktu; dan penelitian berkaitan dengan teks (Zed, 2008). Ada tiga objek yang dibahas yaitu: ciri-ciri seseorang terpapar radikalisme; penyebab munculnya radikalisme; dan proses masuknya paham tersebut ke dalam diri seseorang. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku dan artikel jurnal. Langkah berikutnya yaitu kegiatan analisis dan deskripsi. Tahap akhir yaitu validasi dengan menggunakan triangulasi teori.

Langkah-langkah penelitian studi pustaka mengacu pada karya Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, (2019; Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut;



Gambar 1. Langkah-langkah penelitian studi pustaka

Selanjutnya, peneliti melakukan teknik analisis data yang mengacu pada buku Sugiyono (2015) dengan teknik atau cara; mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan terkait topik yang sedang dibahas. Alur analisis tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 2. Alur analisis data

(Sugiyono, 2013; Faiz & Soleh; Faiz, Novthalia, et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-Ciri Seseorang Terpapar Radikalisme

Fenomena sosial yang sedang marak pada abad 21 ini adalah merebaknya radikalisme di berbagai kalangan. Hal ini menunjukkan adanya masalah sosial dalam kehidupan masyarakat yang perlu diatasi secepatnya karena berpotensi memecah belah persatuan antar manusia dalam satu bangsa maupun antar bangsa dalam lingkup kehidupan global. Salah satu upaya yang dapat dilakukan setiap individu dalam merepon fenomena ini yaitu mengenali ciri-ciri terkena radikalisme karena hal ini dapat mendorong seseorang untuk lebih preventif dalam menerima atau meyakini berbagai pemikiran baru yang masuk ke dalam dirinya.

Banyak pendapat mengenai ciri-ciri seseorang terpapar radikalisme. Meskipun begitu, ada tali penghubung di antara perbedaan pendapat tersebut. Pada artikel ini akan dibahas pemikiran dari berbagai ahli untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaannya dalam mengkaji ciri-ciri ini.

1. Pandangan pertama, Harahap (2017) mengatakan bahwa seseorang yang terpapar radikalisme dapat diketahui melalui 10 ciri yaitu seperti di bawah ini.
2. Memiliki sikap yang ekstrim, fundamentalis, juga eksklusif. Hal ini menggambarkan seseorang menampilkan sikap yang bertentangan dengan norma di lingkungan masyarakat atau negara. Nilai yang dijadikan prinsip hidupnya dipegang dengan kaku dan bersifat tekstualis. Diri sendiri dianggap paling benar dan semua orang adalah salah.
3. Memiliki ketertarikan dalam mencari aspek yang menjadi kekurangan seseorang.
4. Orang tersebut mempunyai sifat kaku dalam diri saat memahami ayat-ayat yang tertuang dalam kitab suci. Sifat tersebut menyebabkan orang tersebut salah tafsir yang berujung pada kekeliruan menarik kesimpulan tentang apa yang dipahaminya. Kekeliruan tadi mempengaruhi tindakannya sehingga menjadi intoleransi terhadap perbedaan dan mudah menghakimi terhadap perkara yang bersebrangan dengannya.
5. Memiliki rasa setia yang kuat dengan orang yang sama-sama radikal meskipun orang tersebut berada di daerah yang sangat jauh.
6. Setuju terhadap tindakan kekerasan. Tidak hanya itu saja, dia pun menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuannya.
7. Ada seseorang atau pihak yang benar-benar dijadikannya sebagai musuh. Ada ketidakjelasan dalam menentukan target sebagai musuh. Meskipun begitu, alasan mendasar munculnya sikap memusuhi yaitu adanya aspek yang tidak sepeham atau bertentangan.
8. Ayat-ayat yang berasal dari kitab suci digunakan sebagai alat untuk membenarkan tindakan memaksakan kehendak sendiri dan menghakimi pihak tertentu.
9. Memerangi target yang dimusuhi dengan upaya maksimal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rakhmawati (2013) yang menerangkan bahwa ciri seseorang terpapar radikalisme yaitu:

1. adanya tindakan atau upaya yang bertujuan membenci atau memusuhi Indonesia;
2. anti terhadap cipataan yang dihasilkan bangsa lain sehingga tidak mau menggunakan produk luar;
3. pola berpikirnya sempit sehingga keliru dalam menentukan suatu perkara bernilai salah atau benar; dan
4. tidak mengakui bendera merah putih dengan cara menunjukkan sikap tidak mau hormat.

Pendapat ketiga dikemukakan oleh Sunarto (2017) yang memaparkan bahwa keras kepala adalah sifat yang menjadi kunci seseorang menjadi radikal karena menstimulus seseorang untuk: menutup diri terhadap perbedaan perspektif dengan orang lain dan menolak perspektif tersebut meskipun benar; memusuhi orang yang berbeda atau bersebrangan; dan melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga pandangan ini memiliki perbedaan dalam menjabarkan ciri-ciri terpapar radikalisme, namun di antara aspek-aspek yang berbeda ini saling berkaitan dan saling melengkapi dalam mendeksripsikan ciri-ciri tersebut secara jelas, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa orang-orang yang terpapar radikalisme secara umum memiliki ciri:

1. menyikapi perbedaan dengan cara membenci, memusuhi, bahkan memerangi pihak yang bersebrangan;
2. berwawasan sempit;
3. dalam konteks nasional, tidak mengakui simbol-simbol yang berkaitan dengan bangsa dan negara Indonesia;
4. keras kepala;
5. menutup diri;
6. memaksakan kehendak sendiri dan membenarkan diri sendiri;
7. menolak pandangan pihak yang bersebrangan meskipun benar;
8. menggunakan agama untuk membenarkan aksi kekerasan;
9. mendukung aksi kekerasan;

10. melanggar norma masyarakat terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan;

Penyebab Seseorang Terpapar Radikalisme

Pada bagian ini, Harahap (2017) kembali berpendapat tentang radikalisme namun yang disoroti adalah dua aspek penyebab radikal yaitu faktor eksternal dan internal. Kajian mengenai kedua penyebab ini dideskripsikan pada poin-poin di bawah ini.

1. Faktor eksternal berasal dari luar diri manusia dan aspek-aspek yang turut mempengaruhinya yaitu seperti berikut.
 - a. Memiliki pemikiran kaku dan bersifat tekstual dalam mencerna ilmu agama dan nilai-nilai persaudaraan.
 - b. Memiliki sikap selalu menutup diri sehingga melahirkan pemikiran sempit yang berujung pada ketidakmampuan melakukan perbandingan dalam menilai suatu perkara.
 - c. Munculnya ketidakadilan dalam kehidupan manusia pada berbagai bidang seperti, tidak meratanya upaya mensejahterakan masyarakat, ketidakadilan dalam bidang politik dan sosial.
 - d. Adanya budaya membenci terhadap pandangan sekulerisme.
 - e. Pemerintah yang berperilaku tidak adil terhadap rakyatnya dalam menentukan sebuah kebijakan.
 - f. Terlalu membenarkan dan menganggap sempurna sistem politik tertentu yang pernah berhasil digunakan di masa lalu sehingga buta terhadap kekurangan yang terkandung di dalamnya.
 - g. Adanya perasaan benci terhadap liberalisme dan westernis.
 - h. Membenarkan aksi kekerasan dengan menggunakan kata atau istilah tertentu yang biasa digunakan dalam agama.
2. Faktor internal berasal dari dalam diri. Manusia memiliki naluri yang bersifat alami untuk melakukan perilaku yang merusak. Jika seseorang memperoleh kesempatan maka situasi ini dapat menstimulusnya untuk melakukan aksi yang destruktif.

Pandangan kedua mengenai penyebab radikalisme yang dikemukakan oleh Bahri, dkk., (2021) yaitu dipengaruhi tujuh faktor yang meliputi aspek-aspek seperti berikut.

- a. Ketidakmampuan berpikir komprehensif sehingga hanya menggunakan sudut pandang agama saja, akibatnya kaku dalam menentukan sikap dan tindakan kekerasan jadi dibenarkan.
- b. Adanya kekeliruan dalam mendidik.
- c. Gagalnya mencapai tujuan tertentu menggunakan jalan politik formal.
- d. Terjadinya aksi penindasan sosial sehingga menimbulkan kelompok radikal di kalangan orang-orang yang tertindas tadi dan rendahnya pola berpikir luas sehingga tidak kritis dan mudah percaya terhadap kelompok radikal tersebut.
- e. Kondisi ekonomi masyarakat yang sedang mengalami ketidakstabilan.
- f. Adanya emosi keagamaan yang mengakibatkan munculnya sensitivitas pada kondisi-kondisi tertentu.
- g. Adanya luka psikologis dalam diri individu.

Pandangan ketiga disampaikan oleh Aminah (2016) yaitu sudut pandang sosiologis, sosial politik, dan ekonomi menjadi tiga penentu dalam mendeskripsikan seseorang menjadi radikal.

- 1) Sudut pandang sosiologis meliputi: mengalami krisis jati diri; tidak stabilnya kondisi seseorang yang berakibat pada rendahnya moral; adanya jaringan sosial yang luas sehingga memungkinkan suatu ideologi mudah masuk.
- 2) Sudut pandang sosial politik meliputi: adanya ketidakadilan dalam kehidupan sosial; pudarnya kebebasan yang dipengaruhi dominasi seseorang atau suatu kelompok di bidang ekonomi-politik; dan terjadinya kesenjangan dalam kehidupan masyarakat sehingga melahirkan fasisme.
- 3) Sudut pandang ekonomi meliputi munculnya kecemburuan sosial dalam kehidupan masyarakat yang berakar dari adanya kesenjangan sosial yang begitu tajam.

Hasil kajian dari ketiga pandangan ini yaitu diperoleh kesimpulan umum mengenai faktor-faktor yang menstimulus seseorang menjadi radikal. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) ketidakadilan yang dilakukan penguasa atau pihak yang mendominasi;
- 2) pola berpikir parsial;
- 3) lingkungan yang kental dengan budaya membenci;
- 4) kesenjangan sosial yang terlalu tajam;
- 5) krisis identitas diri;
- 6) perilaku diskriminatif terhadap kelompok sosial tertentu;
- 7) salah mendidik;
- 8) luka mental;
- 9) kekeliruan memahami agama;
- 10) keyakinan terhadap sistem politik tertentu yang dianggap sempurna;
- 11) jaringan sosial yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu; dan
- 12) keinginan alamiah destruktif yang didukung kesempatan.

Proses Terpapar Radikalisme

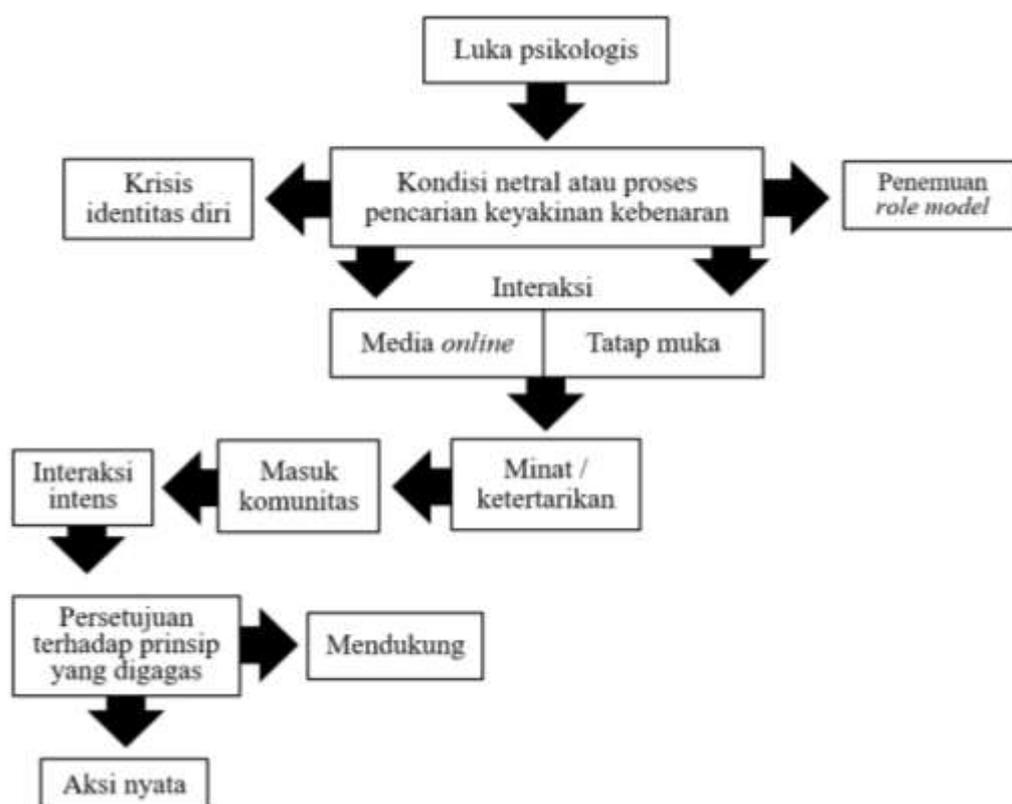
Ada berbagai pendapat mengenai proses terpapar radikalisme pada diri individu. Pandangan pertama dikemukakan oleh Klausen, dkk. (2020) yaitu dimulai dari tahap pra-radikalisasi, *peer immersion*, hasrat beraksi, kemudian tahap akhir yaitu melakukan aksi teroris. Pada level pra-radikalisasi, seseorang sedang berada pada kondisi pencarian keyakinan baru. Lalu menemukan sesuatu secara langsung atau media *online* sehingga tersesat dalam propaganda tertentu. Selain itu, pra-radikalisasi juga bisa berawal dari penemuan sesosok yang dianggap sempurna sehingga dijadikan panutan atau idolanya dalam berpandangan maupun bertindak, bisa juga karena sedang mengalami krisis jati diri dan luka psikologis yang mengakibatkan trauma atau kekecewaan mendalam.

Setelah melewati level ini, masuk ke tahap berikutnya yaitu *peer immersion*. Pada tahap ini, seseorang sudah memiliki minat untuk semakin mengenal radikalisme dan keinginan bergaul dengan orang-orang radikal. Apabila keminatan sudah kuat dan dikelilingi orang-orang seperti demikian, maka kedua hal ini menguatkan seseorang untuk setuju terhadap prinsip-prinsip radikalisme, membenarkan dan menyetujui tindakan kekerasan.

Level hasrat beraksi adalah tahap seseorang mengatakan siap dan bersedia melakukan tindakan-tindakan radikal. Pada level ini, seseorang merealisasikan tindakan radikal secara langsung.

Pandangan kedua dikemukakan oleh FBI (*Federal Bureau Investigation*) (dalam Aslam, dkk., 2016) yaitu proses radikalisme dalam diri seseorang memiliki empat tahapan yang meliputi pra-radikalisasi, identifikasi, indoktrinasi, dan tahap paling akhir adalah aksi. Pra-radikalisasi berupa proses seseorang mengenali radikalisme dan komunitas-komunitas radikal. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya paham saja tetapi juga mulai mengagumi prinsip-prinsip yang diusungnya karena dianggap bermanfaat atau bermuatan nilai positif. Rasa kagum dan hadirnya anggapan bermanfaat tersebut dipengaruhi aksi komunitas radikal dalam menyebarkan pemahannya. Mereka menggunakan strategi penyebaran yang dapat menarik perhatian dan menggugah emosi kemanusiaan banyak orang. Level identifikasi adalah proses komunikasi langsung antara komunitas radikal dan targetnya. Komunikasi ini dilakukan melalui media sosial, internet, atau tatap muka. Level berikutnya adalah indoktrinasi yaitu level seseorang mengkaji radikalisme lebih lanjut lagi. Orang tersebut memiliki mentor atau pendamping dalam memahami radikalisme sehingga menjadi benar-benar paham. Tahap terakhir dari proses ini yaitu melakukan aksi terror secara nyata.

Sebagaimana kajian pada dua pandangan tadi, diperoleh konsep umum mengenai proses radikalisme masuk dalam diri seseorang. Konsep ini diterangkan dalam bentuk tabel berikut.



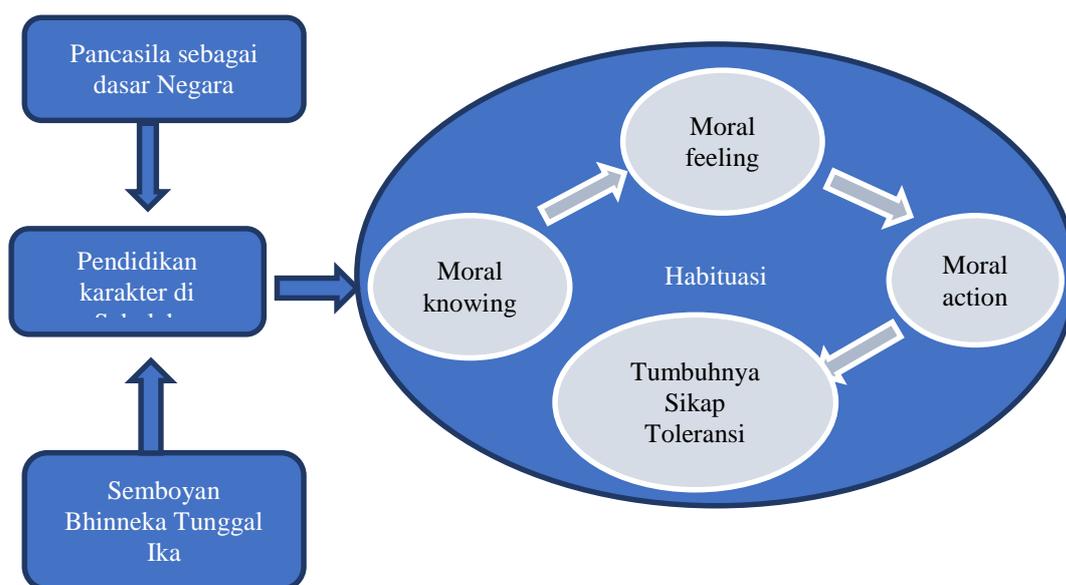
Gambar 3. Proses Terpapar Radikalisme

(Sumber: hasil analisis penulis terhadap pandangan Klausen dan FBI, 2022)

Peran Pendidikan Dalam Menangkal Radikalisme

Peran pendidikan menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai toleransi, sebagaimana lawan dari radikalisme adalah toleransi. Orang yang memiliki kecenderungan radikalisme, mereka hakikatnya hanya jarang mendapatkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam lingkungan sehari-hari. Hal demikian yang menjadi penyebab seseorang memiliki sifat radikalisme. Mengambil sudut pandang Lickona (1991) bahwa peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap toleransi di sekolah memerlukan keterlibatan pengetahuan atau kognitif, perasaan atau *feeling*, dan adanya tindakan atau *action*. Ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena jika terpisah maka pendidikan karakter berjalan tidak efektif. Konsep Lickona tersebut menyadarkan seseorang pada nilai yang baik (*knowing the good*), yang dirasakan berdasarkan rasa kebaikan dan cinta (*feeling and loving the good*) sehingga membuat jiwa seseorang menjadi berkarakter dan bisa melakukan kebaikan. Hal yang demikian adalah cara yang paling efektif untuk menumbuhkan karakter seseorang dengan efektif (Purwati et al., 2022).

Pola *knowing*, *feeling* dan *action* yang ada dalam masyarakat heterogen perlu dihidupkan kembali agar menjadi dasar kesamaan sebagai bingkai pengikat antar elemen masyarakat dengan latar belakang yang berbeda agar dapat hidup rukun secara berdampingan (Megawangi, 2009: 43). Tentu saja ini kaitannya dengan menganut semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya mengakui keberagaman dan *Pancasila* sebagai dasar Negara Indonesia. Semboyan tersebut menjadi satu gagasan yang mendasari pendidikan karakter di Indonesia. Jika digambarkan melalui skema sebagai berikut:



Gambar 4. Ilustrasi internalisasi nilai Toleransi
(Sumber: Penulis 2022)

KESIMPULAN

Ada tiga simpulan yang dipaparkan dalam kajian ini. Simpulan pertama yaitu diperoleh 10 ciri seseorang terpapar radikalisme yang meliputi: sikap memusuhi, membenci, dan memerangi orang atau kelompok tertentu yang dianggap tidak sepaham; tidak mempunyai wawasan luas; jika dikaitkan dengan konteks nasional, menolak simbol-simbol negara atau bangsa Indonesia; keras kepala; menutup diri terhadap hal yang baru dan berbeda; merasa paling benar dan memaksa orang lain mengikuti kehendak sendiri; mempertahankan pandangan sendiri dengan cara mengabaikan kebenaran dari pihak yang bersebrangan; memanfaatkan agama untuk melakukan tindakan kekerasan; mendukung aksi kekerasan; dan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma masyarakat dan nilai-nilai kemanusiaan. Simpulan kedua yaitu ditemukan 12 penyebab seseorang menjadi radikal yang meliputi: pudarnya nilai-nilai keadilan; tipe berpikir parsial; hidup di lingkungan yang penuh dengan budaya membenci; kesenjangan sosial; krisis identitas diri; adanya kelompok yang didiskriminatif; kesalahan saat proses mendidik; memiliki luka psikologis; kesalahan memahami agama; jaringannya sosial yang begitu bebas; cinta buta terhadap sistem politik tertentu; dan memiliki keinginan alamiah untuk berperilaku yang merusak dan diperkuat oleh datangnya kesempatan. Simpulan ketiga yaitu proses seseorang terpapar radikalisme yaitu: diawali dari adanya tahap awal yang terdiri dari adanya krisis identitas diri, luka psikologis, penemuan sosok tokoh radikal, dan interaksi secara langsung (tatap muka) serta tidak langsung (media *online*); lahirnya minat untuk mendalami radikalisme, bergabung dengan komunitas radikal, dan didampingi oleh mentor; interaksi intens; dan persetujuan terhadap prinsip-prinsip radikalisme yang diwujudkan dalam bentuk dukungan atau aksi nyata. Dari ketiga kesimpulan tersebut tentu diperlukan solusi yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan menumbuhkan nilai toleransi dalam praksis pendidikan. Nilai toleransi sangat penting untuk melawan sifat radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2016). Peran Pemerintah Menanggulangi Radikalisme dan Terorisme di Indonesia. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan (JIP)*, 4(1), 83–101.
- Aslam, M. M., Othman, I. B., & Rosili, N. A. K. (2016). De-Radicalization Programs in South-East Asia: A Comparative Study of Rehabilitation Programs in Malaysia, Thailand, Indonesia & Singapore. *Journal of Education and Social Sciences*, 4(June), 154–160.

- 7814 *Peran Pendidikan dalam Menangkal Penyebab Radikalisme dan Ciri Radikalisme – Purwati, Ace Suryadi, Kama Abdul Hakam, Cece Rakhmat*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3595>
- Asrori, A. (2015). Radikalisme di Indonesia: Antara Historisitas dan Antropisitas. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 9(2), 253–268.
- Bahri, A. S. R. M., Fadlah, O. F., Rohmah, N. H., & Jamila, M. (2021). Radikalisme dalam Perspektif Psikologi Agama. *Jurnal Al Ghazali*, 4(2), 153–166.
- Basri, & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 84–91.
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Siraja.
- Kamal, M. (2013). Pendidikan Multikultural bagi Masyarakat Indonesia yang Majemuk. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 451–458.
- Klausen, J., Libretti, R., Hung, B. W. K., & Jayasumana, A. P. (2020). Radicalization Trajectories: An Evidence-Based Computational Approach to Dynamic Risk Assessment of “Homegrown” Jihadists. *Studies in Conflict & Terrorism*, 43(7), 588–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1492819>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Bumi Aksara.
- Nasution, N., Yaswinda, Y., & Maulana, I. (2019). Analisis Pembelajaran Berhitung melalui Media Prisma Pintar pada Anak Usia Dini. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 240.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an):Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 101–116.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735.
- Rakhmawati. (2013). Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme: Studi pada Pesantren Ummul Mukminin dan Pondok Madinah. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 36–55.
- Rina Sari Kusuma, Nur Azizah. (2018). Melawan Radikalisme melalui Website. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sunarto, A. (2017). Dampak Media Sosial terhadap Paham Radikalisme. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan*, X(2), 126–132.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, 13(1), 76–94.
- Zamzamy, A. (2019). Menyoal Radikalisme di Media Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5(1), 14–29.
- Zed, M. (2008). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.